

## BAB II

# DESKRIPSI TEORETIS, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

### A. Deskripsi Teoritis

#### 1. *Self-Concept*

*Self-concept* atau lebih dikenal sebagai konsep diri bermula dari seorang tokoh yang bernama William James yang membedakan dua aspek mendasar dari *self*, yaitu “*I*” dan “*Me*”. Menurut James dalam Burns (1982) konsep “*I*” menunjuk pada individu sebagai subjek dan “*Me*” menunjuk individu sebagai objek. Konsep “*I*” sebagai diri yang mengetahui atau *knower* dan “*Me*” sebagai diri yang diketahui.<sup>1</sup> Konsep “*Me*” inilah yang disebut sebagai *self-concept*. Konsep “*I*” disebut juga dengan *subjective self* karena aspek inilah yang mengorganisasikan serta menginterpretasikan pengalaman seseorang. Sementara itu, “*Me*” disebut juga sebagai *objective self* atau *empirical self* karena aspek ini merupakan ciptaan dari “*I*”.

Rogers dalam Burns (1982) Berpendapat bahwa *self-concept* terdiri atas beberapa komponen yang mempersepsikan salah satu karakter dan kemampuan, persepsi dan konsep pada diri saling berkorelasi terhadap orang lain dan lingkungan.<sup>2</sup> Kualitas nilai dianggap terkait dengan pengalaman, objek, tujuan dan ide-ide yang dianggap memiliki valensi positif atau negatif sehingga

---

<sup>1</sup> Burns, Robert B., 1982. *Self-concept Development and Education*. Dorset Press, Great Britain. Hlm. 15

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 8

ada kesadaran sebagai tokoh, diri dan diri dalam hubungan bersamaan dengan nilai positif dan negatif.

Serupa dengan Rogers, Staines dalam Burns (1982) berpendapat bahwa *self-concept* adalah sebuah sistem kesadaran dari persepsi, konsep, dan evaluasi terhadap diri sendiri. Hal ini termasuk didalamnya kognisi dari respon evaluatif yang dibangun oleh diri sendiri untuk dirasakan dan dipahami aspek dirinya.<sup>3</sup> Staines menjelaskan bahwa sistem kesadaran ini dibangun secara bersama-sama dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, sehingga antara persepsi, konsep dan evaluasi diri saling melengkapi satu sama lainnya. Seseorang tahu bagaimana dia harus berperilaku, dipengaruhi oleh gambaran bagaimana dia melihat dirinya sendiri. Persepsi terhadap diri yang baik, akan menimbulkan sebuah konsep diri yang baik pula, sehingga seseorang melakukan evaluasi terhadap dirinya dan dapat memperlakukan dirinya sebagaimana mestinya.

Sementara itu, Shavelson mendefinisikan *Self-concept* sebagai suatu bagian dari kepribadian manusia yang tercermin dari bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dari sudut pandang yang dia miliki. *Self-concept* secara umum dapat didefinisikan sebagai cara seseorang mempersepsikan dirinya sendiri. Persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain pengaruh lingkungan dan dorongan dari orang-orang sekitarnya. Seseorang memiliki *self-concept* yang baik, akan menunjukkan kepercayaan diri yang baik pula. Hal ini disebabkan karena *self-concept* merupakan salah satu unsur yang membangun

---

<sup>3</sup> *Ibid, hlm. 8*

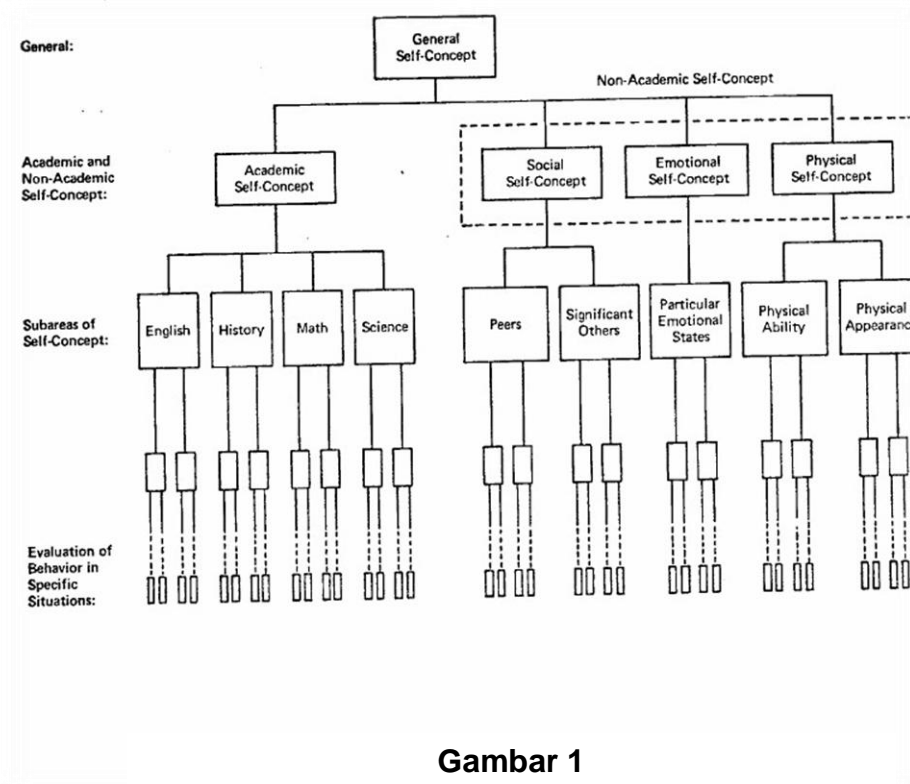
kepercayaan diri seseorang<sup>4</sup>. *Self-concept* yang baik dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga apabila seseorang berada pada lingkungan yang positif, maka *self-concept* yang dimiliki oleh orang tersebut akan menjadi positif juga, begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan tempat seseorang hidup merupakan lingkungan yang bersifat negatif, maka *self-concept* yang dimiliki orang tersebut juga akan bersifat negatif atau kurang baik.

Secara garis besar, *self-concept* dibedakan menjadi dua bagian, yaitu *self-concept* yang berkaitan dengan kemampuan akademik seseorang dan *self-concept* yang berkaitan dengan non-akademik seseorang seperti sosial, emosional dan fisik<sup>5</sup>. Kemampuan akademik akan berimplikasi pada pencapaian akademik seseorang, yang nantinya akan bermuara pada penilaian akhir terhadap pencapaian akademik berupa skor nilai. sementara itu, aspek *self-concept* non-akademik seperti *self-concept* sosial dibagi menjadi dua aspek yaitu teman sebaya dan *significant other*. Sementara itu *self-concept* emosional memiliki aspek keadaan emosi tertentu dan pada *self-concept* fisik dibagi menjadi dua aspek yaitu kemampuan fisik serta penampilan fisik. Adapun pembagian *self-concept* tersebut sebagaimana bagan di bawah ini.

---

<sup>4</sup> Shavelson, Richard J., Bolus, Roger (1982). Self-Concept: The Interplay of Theory and Methods. Journal of Educational Psychology, Vol. 74, No. 1, hlm. 1

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 2



Gambar 1

### ***Self-Concept* Menurut Shavelson (1982)**

Sebagaimana diagram yang disajikan oleh Shavelson, dapat dilihat bahwa secara umum *self-concept* dibagi menjadi dua ranah, yaitu akademik dan non-akademik. Pada ranah akademik, lebih cenderung melakukan pengukuran pada bidang-bidang studi yang diajarkan di sekolah. Sementara pada bidang non-akademik pengukuran lebih fokus pada tiga bagian yaitu sosial, emosional dan fisik. Bagian akademik dari *self-concept* lebih banyak terkandung muatan pelajaran yang diberikan di sekolah dibandingkan dengan bidang non-akademiknya, karena pada bidang non-akademik lebih membahas *self-concept* secara umum.

Berdasarkan penyajian teori oleh ahli tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa *self-concept* merupakan suatu bagian dari kepribadian manusia, dimana seseorang mempersepsikan dirinya, membuat konsep tentang diri serta melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungan sekitar. Seseorang dianggap memiliki *self-concept* yang baik apabila dia bisa mengaplikasikan nilai-nilai perilaku yang baik dalam dirinya pada kehidupan sehari-hari. *Self-concept* menjadikan seseorang menjadi lebih percaya diri karena dia dapat memandang dirinya sendiri lebih positif dibandingkan cara pandang orang lain, tergantung bagaimana faktor lingkungan membentuknya menjadi pribadi yang positif.

## **2. Konsep Diri Akademik**

Konsep diri akademik atau *academic self-concept* merupakan salah satu aspek dari *self-concept* yang lebih cenderung pada bidang akademik. Pada aspek ini, lebih menekankan pada pencapaian yang didapatkan oleh seseorang melalui sebuah sistem penyekoran atau pemberian nilai dari sebuah pelajaran. Menurut O'Mara dalam Rosen 2010 mendefinisikan konsep diri akademik secara umum sebagai persepsi diri siswa terhadap kemampuan akademiknya yang dibentuk oleh pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan.<sup>6</sup> seorang anak akan memiliki konsep diri akademik yang baik apabila dia memiliki pengalaman pribadi yang positif

---

<sup>6</sup> Rosen, Jeffrey A, et al. 2010. *Noncognitive skills in the Classroom: New Perspectives on Educational Research*. RTI Press publication no. BK-0004-1009, Research Triangle Park, NC, USA. Hlm. 118

serta lingkungan juga mendukungnya untuk berkembang lebih baik lagi. Faktor lingkungan menjadi penentu dalam aspek ini dikarenakan seorang anak melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitar yang mengakibatkan perkembangan pola pikir serta perilakunya dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya bersosialisasi.

Konsep diri akademik juga dapat diartikan sebagai sikap spesifik, perasaan dan persepsi terhadap kemampuan intelektual seseorang atau kemampuan akademik, yang menggambarkan percaya diri seseorang dan *self-feelings* seseorang dalam ranah akademik, menurut Lent et al dalam Bacon 2011<sup>7</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan akademik yang baik akan memiliki kepercayaan diri yang baik pula. Karena kesadaran akan kemampuan dalam bidang yang dimiliki oleh seseorang akan mendorongnya untuk lebih berprestasi lagi sehingga membangkitkan kepercayaan dirinya setelah melihat hasil pencapaian belajar yang dia peroleh. Seorang anak akan lebih rajin belajar jika dia memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuan akademik yang dia miliki. Jika seorang peserta didik memiliki kemampuan akademik yang kurang baik, maka dia akan kurang percaya diri dalam menghadapi pelajaran dan menyelesaikan setiap tugas sekolahnya. Hal ini terjadi karena dia kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri.

---

<sup>7</sup> Bacon, La Shawn Catrice. "Konsep diri akademik and academic achievement of African American students transitioning from urban to rural schools." PhD (Doctor of Philosophy) thesis, University of Iowa, 2011. Hlm. 7

Sementara Cokley dalam Bacon juga berpendapat bahwa konsep diri akademik adalah cara peserta didik memandang kemampuan akademiknya jika dibandingkan dengan peserta didik lainnya<sup>8</sup>. Setiap orang tentu akan membandingkan kemampuan yang mereka miliki dengan orang lain, dan juga hasil yang mereka peroleh. Hal ini terjadi bisa dikarenakan seseorang kurang yakin dengan kemampuan yang dia miliki atau justru dia membandingkannya untuk memotivasi dirinya sendiri agar lebih giat dalam belajar. Pada kasus peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang kurang, dia akan melihat hasil belajarnya dan membandingkannya dengan teman lainnya agar dia memiliki motivasi belajar untuk meraih hasil yang lebih baik lagi. Sementara itu, pada peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang baik, mereka akan membandingkan kemampuan dan hasil belajar mereka dengan teman-temannya untuk memupuk rasa percaya diri terhadap kemampuan yang mereka miliki. Sehingga, mereka akan terus memacu dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik lagi dan mendapatkan hasil yang terbaik.

Secara umum dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai konsep diri akademik berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, konsep diri akademik merupakan suatu persepsi diri seseorang mengenai kemampuan akademiknya yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan. Pengalaman pribadi seseorang menambah khasanah wawasannya mengenai banyak hal di dunia ini, sehingga dia dapat bersikap

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm 7

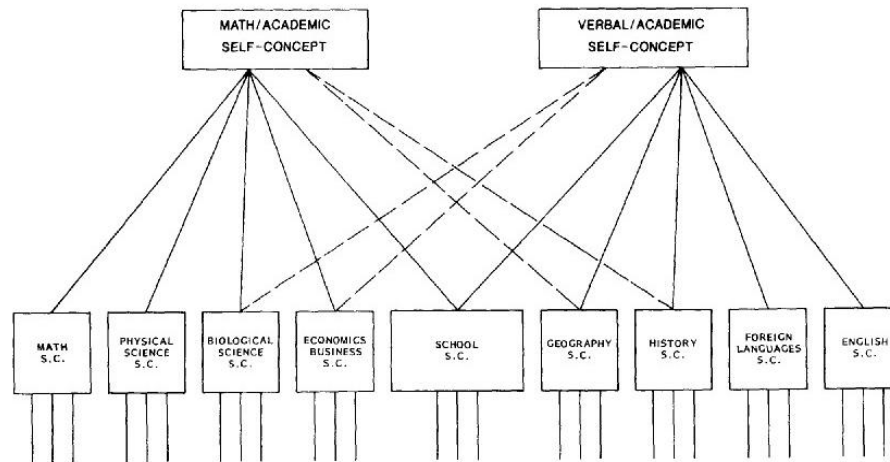
baik atau buruk juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya. Sementara itu, faktor lingkungan menentukan perkembangan Konsep diri akademik dikarenakan peserta didik bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan rumah dan sekolah. Hal ini membuat peserta didik mengembangkan persepsi tentang dirinya sendiri berdasarkan apa yang orang lain katakan tentang dirinya.

Menurut Marsh (1990), secara umum konsep diri akademik dibagi atas 2 aspek dan 9 indikator, hal ini merupakan hasil pengembangan dari Shavelson, Hubner dan Stanton model pada tahun 1976 yang membagi konsep diri akademik secara umum menjadi 4 aspek saja yaitu *Math S.C.*, *English S.C.*, *History S.C.*, dan *Science S.C.* Aspek yang dikembangkan oleh Marsh antara lain *Math academic self-concept* dan *Verbal academic self concept*. Kemudian 9 indikator dari aspek-aspek tersebut antara lain *Math Self-Concept (S.C.)*, *Physical Science S.C.*, *Biological Science S.C.*, *Economics Business S.C.*, *School S.C.*, *Geography S.C.*, *History S.C.*, *Foreign Languages S.C.*, dan *English S.C.*, sebagaimana tergambar dalam bagan dibawah ini<sup>9</sup>:

---

<sup>9</sup> Marsh, Herbert W., 1990. The Structure of Konsep diri akademik : The Marsh/Shavelson Model. Journal of Education Phychology, Vol. 82, No. 4, Hlm. 624





**Gambar 2**

### **Konsep diri akademik Menurut Marsh (1990)**

Diagram di atas merupakan pengembangan dari teori yang dicetuskan oleh Shavelson, Hubner dan Stanton's tahun 1976. Pada awalnya Shavelson, Hubner dan Stanton's hanya membagi konsep diri akademik atas 4 aspek yaitu *English S.C.*, *Math S.C.*, *History S.C.*, dan *Science S.C.* Kemudian pada tahun 1992, Marsh mengembangkan kembali teori mengenai Konsep diri akademik secara lebih spesifik lagi. Pada perkembangannya, Konsep diri akademik menurut Marsh terdiri atas 17 skala yang terbagi dalam 9 *core subject matter subscales*, 6 *non-core subject subscales*, dan 1 *Physical subscales*. Kemudian Marsh menjadikan skala tersebut sebagai bahan pengukuran bagi konsep diri akademik melalui alat pengukuran bernama *Academic Self Description Questionnaire II*

(ASDQ II). Adapun faktor yang ada dalam ASDQ II dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 1**  
**ASDQ II Factors**

<i>Factor</i>	<i>Description</i>
<i>Computer Studies</i> <i>English Language</i> <i>History</i> <i>Mathematics</i> <i>English Literature</i> <i>Science</i> <i>Commerce</i> <i>Geography</i> <i>Foreign Language</i>	<i>Core Subjects</i>
<i>Physical Education</i> <i>Art</i> <i>Music</i> <i>Industrial Art</i> <i>Religious Studies</i> <i>Health</i>	<i>Non-Core Subjects</i>
<i>Physical</i>	<i>Physical</i>
<i>School Subject</i>	<i>General School</i>

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Marsh, kemudian peneliti melakukan adaptasi dengan mengubah faktor yang ada dalam ASDQ II sesuai dengan kurikulum yang ada di Indonesia. Sehingga peneliti memperoleh 4 pelajaran inti dan 7 pelajaran Non-Inti sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2**

**ASDQ II (Adaptasi Kurikulum Indonesia)**

Faktor	Deskripsi
Bahasa Indonesia Bahasa Inggris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Matematika	Pelajaran Inti
Bimbingan dan Konseling (BK) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pendidikan Agama Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan (Penjasorkes) Seni Budaya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	Pelajaran Non-Inti
Fisik	Fisik
Pelajaran Khas Sekolah	Muatan Lokal

### **a. Konsep Diri Akademik Peserta Didik Laki-Laki**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui beberapa hal terkait konsep diri akademik peserta didik laki-laki di Primagama Kampung Makasar. Peserta didik laki-laki di Primagama Kampung Makasar lebih cenderung menyukai pelajaran berbasis eksakta atau mata pelajaran yang lebih banyak menghitung seperti Matematika dan Fisika. Peserta didik laki-laki lebih fokus ketika mereka mempelajari pelajaran eksakta dikarenakan ketertarikan mereka pada pelajaran tersebut. Selain itu, peserta didik laki-laki juga memiliki antusiasme belajar lebih tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kehadiran peserta didik laki-laki yang lebih banyak dibandingkan peserta didik perempuan. Nilai yang diperoleh peserta didik laki-laki juga menunjukkan hasil yang memuaskan karena hasil nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata di kelas.

Peserta didik laki-laki menganggap pelajaran Matematika penting bagi mereka. Hal ini membuat mereka tertarik untuk mempelajari pelajaran ini lebih dalam lagi. Peserta didik laki-laki juga lebih memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh pengajar di Primagama, karena mereka merasa bahwa untuk pelajaran matematika lebih mereka butuhkan nanti pada saat ingin memasuki jurusan-jurusan teknik. Selain itu, peserta didik laki-laki juga beranggapan bahwa pelajaran matematika lebih sulit dipahami sehingga mereka benar-benar memperhatikan materi yang disampaikan oleh pengajar.

Peserta didik laki-laki menganggap bahwa pelajaran bahasa adalah pelajaran yang membosankan dan terlalu membingungkan, sehingga mereka lebih banyak mengobrol dengan teman yang ada di sebelahnya. Hal ini mengakibatkan nilai pada pelajaran bahasa yang diperoleh peserta didik laki-laki rendah. Selain itu, peserta didik laki-laki kurang begitu tertarik pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan. Mereka enggan belajar pada pelajaran tersebut sehingga ketika mereka berada di kelas, peserta didik lebih memilih untuk mengobrol dan bercanda ketika pelajaran berlangsung. Mereka beralasan bahwa pelajaran IPS dan PKN terlalu banyak hafalan, sehingga mereka malas untuk belajar pelajaran IPS dan PKN. Hal ini berakibat pada menurunnya nilai yang mereka peroleh untuk kedua pelajaran tersebut. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, didukung oleh Marsh (1993) yang mengatakan bahwa peserta didik laki-laki memiliki *math self-concept* laki-laki lebih tinggi dibandingkan peserta didik perempuan.<sup>10</sup>

#### **b. Konsep Diri Akademik Peserta Didik Perempuan**

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan beberapa hal terkait konsep diri akademik yang dimiliki

---

<sup>10</sup> Marsh, Herbert W. 1993b. *The Multidimensional structure of academic self-concept: invariance over gender and age*. American educational research journal, 30, 841-860

oleh peserta didik perempuan di Primagama Kampung Makasar. Peserta didik perempuan di Primagama Kampung Makasar menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai pelajaran bahasa. Hal ini disebabkan karena ketekunan dan ketelatenan yang dimiliki oleh peserta didik perempuan, sehingga mereka lebih menyukai pelajaran bahasa yang mengharuskan peserta didik membaca lebih banyak dibandingkan dengan pelajaran eksakta.

Pada saat pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, peserta didik perempuan lebih tinggi capaian skor hasil belajarnya dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Kemudian, pada saat proses belajar di kelas, peserta didik perempuan juga lebih memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh pengajar. Peserta didik perempuan sangat antusias dalam mengikuti pelajaran bahasa dan lebih banyak bertanya pada saat pelajaran berlangsung. Mereka menunjukkan kesungguhan dalam pelajaran bahasa dibandingkan peserta didik laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah peserta didik perempuan yang mengobrol di kelas atau bergurau saat pelajaran berlangsung sangat minim.

Pada saat pelajaran eksakta berlangsung di kelas, peserta didik perempuan menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh pengajar. Akan tetapi, apabila sudah terlalu lama belajar pelajaran eksakta seperti Matematika dan Fisika, mereka akan membuat gaduh kelas dengan mengobrol dengan rekan di sebelah. Hal ini membuat

kondisi kelas pada saat pelajaran eksakta menjadi kurang kondusif karena pengajar harus berulang kali memperingatkan peserta didik agar mau tenang. Peserta didik perempuan ketika mengikuti pelajaran eksakta kurang begitu fokus pada pelajaran atau materi yang disampaikan. Hal ini didukung oleh Marsh (1993) yang mengatakan bahwa peserta didik perempuan memiliki *verbal self-concept* lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.<sup>11</sup>

Persamaan antara peserta didik perempuan dan laki-laki adalah pada saat mengikuti pelajaran PKN dan IPS. Mereka sangat kompak untuk membuat gaduh kelas dan dengan tegas mengatakan bahwa mereka bosan belajar IPS dan PKN. Peserta didik mengatakan demikian karena mereka tidak menyukai pelajaran yang terlalu banyak hafalan. Terlebih mereka harus menghafalkan tahun dan nama tokoh. Hal ini membuat kelas IPS dan PKN di jenjang SMP untuk semua kelas menjadi kelas paling gaduh dan juga jarang peserta didik yang hadir. Mereka lebih memilih tidak masuk kelas daripada harus mengikuti pelajaran yang menurut mereka membosankan.

## **B. Profil Lembaga Bimbingan Belajar Primagama**

Lembaga Bimbingan Belajar Primagama atau Lembaga Pendidikan Primagama merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Purdie Chandra pada tanggal 10 Maret 1982 di Yogyakarta. Pada awalnya, Purdie

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

hanya memiliki 2 peserta didik kelas 3 jenjang SMA, karena tujuan awal Purdie mendirikan lembaga ini adalah untuk membantu peserta didik yang hendak melanjutkan ke perguruan tinggi negeri. Purdie sendiri pada waktu itu masih berstatus sebagai mahasiswa pada 2 PTN di Jogja, yaitu UGM dan IKIP Jogja (sekarang UNY), sehingga pengajar di Primagama pada waktu itu adalah teman-teman Purdie dari UGM dan IKIP Jogja.<sup>12</sup>

Pada tahun keempat Primagama berdiri, diputuskan untuk mendirikan yayasan yang menaungi Primagama, sehingga Primagama memiliki kekuatan hukum yang kuat. Yayasan tersebut bernama Yayasan Primagama dengan akta notaris Daliso Rudianto, SH dengan nomor 123 tahun 1985. Kemudian aspek hukum mengenai keberadaan Primagama semakin kuat dengan diperoleh ijin dari Depdikbud dengan SK nomor : 054/I/13/MS/kpts/1999.<sup>13</sup>

Sejak tahun ajaran 2003/2004, Primagama memfokuskan orientasi pengajarannya sebagai pendamping belajar peserta didik, dengan esensi layanan *problem solving* (pemecahan masalah)<sup>14</sup>. Hal ini dilakukan oleh Primagama untuk mengakomodir tuntutan kebutuhan peserta didik yang heterogen dan sekaligus dapat membantu persoalan yang dihadapi oleh peserta didik secara langsung. Sebagai Pendamping Belajar peserta didik, proses implementatif pengajarannya selain membantu memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik, baik berupa kesulitan belajar dan atau

---

<sup>12</sup> [www.primagamakg.com](http://www.primagamakg.com) Diakses pada 23 Oktober 2015 Pukul 12.56 WIB

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> [www.primagama.co.id](http://www.primagama.co.id), Diakses pada 23 Oktober 2015 Pukul 18.37 WIB



pekerjaan rumah (PR), pengulangan materi bahasan sekolah yang masih belum sepenuhnya dipahami, serta masalah-masalah pendidikan pada skala umum atau khusus maupun masalah-masalah pribadi menjadi bagian dari layanan yang diberikan oleh Primagama.

Guna memberikan arah yang jelas terkait implementasi dari program “pendamping belajar peserta didik” dengan konsep pemecahan masalah, maka Primagama mengembangkan 3 program pendampingan bagi peserta didik<sup>15</sup>, yaitu:

1. Instructional Guidance (Pendamping Belajar), merupakan program pendampingan dan konsultasi belajar kepada peserta didik mengenai materi pelajaran dan proses belajarnya.
2. Educational Guidance (Pendamping Pendidikan), yaitu konsultasi dan penjelasan secara detail mengenai pendidikan secara makro baik arah dan tujuan maupun kebijakannya.
3. Personal Guidance (Pendamping Pemecahan Masalah Pribadi), bertujuan membantu para peserta didik mengatasi masalah pribadi peserta didik dalam penyesuaian diri dengan aspek-aspek perkembangan kepribadian, keluarga, persahabatan maupun lingkungan.

*Problem Solving* dilakukan dengan cara individual (*face to face relationship*) maupun klasikal. Cara klasikal dilakukan bersama saat

---

<sup>15</sup> ibid

kegiatan belajar mengajar yakni 40% *problem solving* kemudian dilanjutkan pengajaran dengan konsep REC (*Remedial, Enrichment* dan *Consulting*) dengan metode belajar "*Smart Solution*". Konsep REC ini dikembangkan oleh Primagama agar peserta didik lebih mudah memahami dan mempelajari pelajaran mereka di sekolah. *Remedial* (Pengulangan dan Perbaikan) yaitu mengulang, menambah sekaligus melengkapi pelajaran di sekolah. Hal ini dilakukan oleh Primagama karena banyaknya materi yang harus disampaikan oleh sekolah sementara alokasi waktu sangat sedikit, sehingga Primagama melengkapi dan memberikan penjelasan secara lebih detail agar peserta didik dapat memahami pelajaran. *Enrichment* (Pengayaan) yaitu pemberian pengayaan materi melalui pemberian soal-soal latihan secara berkala. *Consulting* (Konsultasi) sebagai implementasi dari pelaksanaan "Pendamping Utama Belajar Peserta Didik" maka setiap pengajar Primagama siap melayani kesulitan belajar peserta didik, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Layanan konsultasi ini bisa mengenai masalah gambaran pemilihan jurusan, jenjang yang lebih tinggi, dan masalah pribadi.

Metode belajar *smart solution* yang dikembangkan oleh Primagama secara terminologis berarti cerdas. SMART sendiri merupakan akronim dari *Simple, Mind, Applicable, Rational, Trick*. *Simple* berarti membuat belajar dan penyelesaian soal-soal yang dirasa sulit menjadi lebih mudah diselesaikan. *Mind* berarti menyelesaikan soal-soal dengan menggunakan rumus-rumus yang

mudah diingat. *Appllicable* berarti dapat dan dengan mudah rumus-rumus tersebut diterapkan dalam penyelesaian soal. *Rational* berarti penyelesaian soal-soal dengan masuk akal dan tetap sesuai dengan konsep dasar. Serta *Trick* yang berarti cara penyelesaian yang cepat dan mudah sekaligus cerdas.

### C. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Marsh pada tahun 1993, menunjukkan bahwa *math self-concept*, konsep diri akademik dan *global self-esteem* pada anak laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak perempuan. Selain itu, pada perempuan memiliki *verbal self-concept*, konsep diri akademik dan *global self-esteem* lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih cenderung memiliki konsep diri lebih baik pada bidang matematika, sementara pada anak perempuan lebih cenderung memiliki konsep diri yang baik dalam bidang bahasa. Sementara untuk konsep diri akademik secara umum belum tergambar dengan jelas antara laki-laki dan perempuan mana yang lebih tinggi untuk konsep diri akademik.

Selain penelitian dari Marsh, terdapat penelitian lain yang dilakukan Liu dan Wang pada tahun 2007 dengan jumlah responden 495 peserta didik yang terbagi atas 255 laki-laki dan 240 perempuan pada sekolah menengah pertama negeri di Singapura. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada capaian Konsep diri akademik peserta didik laki-laki dan perempuan di 3 sekolah yang menjadi sampel pada penelitian ini. Pada penelitian ini peserta didik laki-laki lebih tinggi skor *academic confidence*

dibandingkan perempuan. Faktor utama yang mempengaruhi perbedaan ini adalah faktor lingkungan rumah (keluarga) dan faktor lingkungan kelas (sekolah).

Lau dan Leung pada tahun 1992 mencatat bahwa peserta didik laki-laki menempatkan motivasi intrinsik lebih penting dibandingkan *feeling intelligent* ketika mereka melihat kompetensi akademik yang mereka miliki. Hal ini berbeda dengan peserta didik perempuan yang hanya fokus pada kemampuan akademik dan *performance* dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan deskripsi teoritis dan penelitian terdahulu, konsep diri akademik merupakan salah satu bagian dari *self concept* yang lebih fokus pada bidang akademik seseorang. *Self concept* adalah salah satu unsur yang membangun kepercayaan diri seseorang. Peserta didik yang ingin lebih memahami pelajaran yang diajarkan di sekolah memilih untuk mengambil program belajar tambahan di lembaga bimbingan belajar. Sehingga secara tidak langsung membentuk perilaku dan pola pikir peserta didik. Perbedaan konsep diri antara peserta didik laki-laki dan perempuan salah satunya dikarenakan perbedaan inteligensi dan psikologis. Seorang peserta didik laki-laki ketika menghadapi pelajaran yang sulit dan membosankan, peserta didik justru tidak akan memperhatikan pelajaran, berbeda dengan peserta didik perempuan yang lebih fokus pada pelajaran yang dipelajari.